



Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

1

“Lihatlah orang yang berada di bawahmu

2

dan jangan lihat orang yang berada di atasmu,

3

karena yang demikian itu lebih patut, agar kalian tidak **meremehkan** nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu.”⁽¹⁾

Ayat Terkait

- *﴿ Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya. ﴾ (QS. Al-Kahf: 7)*
- *﴿ Maka keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar. (79) Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, “Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar. ﴾ (QS. Al-Qasas: 79-80)*
- *﴿ Dan demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, “Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekadar pengikut jejak-jejak mereka. ﴾ (QS. Az-Zukhruf: 23)*

Perawi Hadis

Abu Hurairah رضي الله عنه, namanya berdasar pendapat yang paling kuat adalah Abdurrahman bin Sakhri Ad-Dausi, Al-Azdi Al-Yamani. Lahir sekitar dua puluh tahun sebelum Nabi صلى الله عليه وسلم berhijrah, dan masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar, pada tahun 7 H. Senantiasa menyertai Nabi صلى الله عليه وسلم untuk menuntut ilmu dari beliau dan mencukupkan diri dengan makanan yang sedikit. Beliau menghafal hadis Nabi صلى الله عليه وسلم dan menjadi sahabat Nabi صلى الله عليه وسلم yang paling banyak meriwayatkan hadis. Pernah menjadi gubernur wilayah Bahrain selama beberapa waktu, akan tetapi sebagian besar hidupnya dihabiskannya di Madinah. Wafat pada tahun 58 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk melihat orang yang berada di bawahnya dalam urusan nikmat dan urusan keduniawian, yaitu orang-orang yang lebih miskin dan lebih lemah. Dan melarang mereka melihat orang yang Allah عز وجل berikan kelebihan dalam urusan rezeki, kesehatan dan kenikmatan yang lain. Hal itu akan membuat mereka tidak meremehkan nikmat Allah عز وجل yang dikaruniakan kepada mereka.

1 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifaḥ As-Sahābah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-'Istī'āb fi Ma'rifaḥ Al-Ashāb* karya Ibnu Abdil Barr (4/1770), *Usd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asir (3/357) dan *Al-Isābah fi Tamyiz As-Sahābah* karya Ibnu Hajar (4/267) dan *Al-A'lām* karya Az-Zirikli (3/308).

1 HR. Muslim (2963).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ memotivasi para sahabatnya dan seluruh umatnya untuk melihat orang yang lebih rendah dari mereka dalam urusan dunia seperti orang-orang fakir, orang-orang yang membutuhkan, orang-orang lemah, orang-orang yang sakit, orang-orang cacat dan semisalnya. Hendaknya mereka melihat bagaimana Allah Ta'ala telah melebihkan karunia-Nya kepada mereka dibandingkan dengan orang-orang tersebut. Jika seorang Muslim melihat kondisi orang lain, maka hendaknya dia melihat orang yang lebih rendah darinya. Nabi ﷺ bersabda *"Jika salah seorang di antara kalian melihat orang yang mempunyai kelebihan darinya dalam urusan harta dan fisik, hendaklah ia melihat orang yang lebih rendah darinya."*⁽¹⁾

2

Nabi ﷺ melarang mereka melihat orang yang lebih kaya, atau lebih kuat dan lebih sehat fisiknya, sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan*

1 HR. Al-Bukhari (6490) dan Muslim (2963).



dunia, agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal.” (QS. Tāhā: 131)



Rasulullah ﷺ menjelaskan alasannya, yaitu agar mereka tidak **meremehkan** nikmat Allah ﷻ yang dikaruniakan kepada mereka. Jika seorang Muslim melihat orang yang lebih rendah atau lebih miskin darinya dalam urusan dunia, maka ia akan menyadari betapa Allah Ta’ala telah memberikan banyak kelebihan kepadanya dibandingkan banyak orang. Sehingga ia akan bersyukur dan memuji Allah ﷻ atas nikmat tersebut dengan cara beribadah dengan baik kepada Allah ﷻ.

Namun jika melihat orang-orang yang bergelimang kenikmatan dan selalu memikirkan orang-orang yang mempunyai kelebihan dunia karena rezeki yang Allah ﷻ karuniakan kepada mereka, akan timbul keinginan membandingkannya dengan apa yang dimilikinya. Hal itu membuatnya mengingkari nikmat Allah ﷻ dan meremehkannya. Bahkan bisa jadi bisa menimbulkan sifat iri dan dengki.



Implementasi

1

Seorang mukmin hendaknya menjadikan akhirat berada di depan kedua matanya. Tidak melepaskan pandangannya untuk melihat kenikmatan dunia dan orang-orang yang bermewah-mewahan. Sungguh, Allah Ta'ala telah menyediakan surga bagi hamba-hamba-Nya, yaitu, *"Sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam benak pikiran manusia."*⁽¹⁾ Jika matanya melihat atau hatinya terpicik dengan perhiasan dunia, maka jangan sampai jiwanya mengikutinya. Hendaknya ia mengingat nikmat Allah yang disediakan bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa.

2

Hadis ini tidak bermakna seorang Muslim harus meninggalkan dunia, atau tidak memanfaatkan nikmat yang Allah Ta'ala berikan kepadanya. Yang dilarang adalah jika dunia menguasai hatinya hingga ia tidak merasa cukup dengan karunia Allah Ta'ala.

3

Ibnu 'Aun rahimahullah mengatakan, "Aku bergaul dengan orang-orang kaya, maka aku pun menganggap rendah baju dan tungganganku. Kemudian aku bergaul dengan orang-orang miskin, maka aku pun merasa puas."⁽²⁾

4

Jika seorang mukmin meyakini bahwa Allah subhanahu wa ta'ala telah membagi rezeki dengan hikmah-Nya, maka ia akan merasa tenang, tidak menginginkan apa yang Allah Ta'ala lebihkan kepada sebagian orang.

5

Seorang Muslim tidak mesti berlomba-lomba untuk mendapatkan manfaat dan kenikmatan dunia, namun dia harus berlomba-lomba dalam urusan akhirat. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Tidak boleh hasad (iri) melainkan dalam dua hal, yaitu: seseorang yang diberi karunia harta oleh Allah, kemudian ia menafkahnnya hingga habis di jalan kebenaran. Dan seseorang yang diberikan karunia ilmu oleh Allah, kemudian ia memutuskan perkara serta mengajarkannya."*⁽³⁾

6

Ketika Qarun bangga dan menyombongkan diri dengan nikmat yang Allah Ta'ala berikan, orang-orang yang jiwanya lemah melihatnya dengan mengatakan, *"Seandainya kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar."* (QS. Al-Qaṣṣas: 79). Mereka tidak menjaga pandangan dan hati mereka untuk tergiur dengan dunia; mereka pun tidak mendapatkan apapun dari nikmat yang diberikan kepada Qarun. Ini seperti yang diungkapkan oleh seorang penyair,

*Engkau melihat sesuatu yang tidak semuanya engkau mampu
mendapatkannya, dan juga tidak bisa bersabar terhadap sebagiannya.*

1 HR. Al-Bukhari (3244) dan Muslim (2824).

2 *Tarḥ At-Taṣrīb fī Syarḥ At-Taqrīb* karya Al-'Iraqi (8/145, 146).

3 HR. Al-Bukhari (73) dan Muslim (816) dari Ibnu Mas'ud rahimahullah.

7

Di antara hal yang paling mampu mewujudkan kebahagiaan dalam hati seorang Muslim adalah menyadari bahwa nikmat Allah ﷻ sangat banyak kepadanya; juga melihat dan memikirkan orang-orang yang kondisinya lebih rendah darinya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ, *“Barang siapa dari kalian yang merasa aman di rumahnya, sehat badannya, dan memiliki makanan untuk hari itu, maka seakan-akan telah dikumpulkan untuknya dunia beserta isinya.”*⁽¹⁾

8

Jika seseorang diberikan ujian atau musibah, kemudian ia melihat orang yang lebih rendah darinya, maka ia tidak akan menganggap berat musibah yang dihadapinya. Ia akan menganggap bahwa musibah yang dialaminya adalah hal yang ringan, sehingga ia pun mampu bersabar dan bahkan bersyukur kepada Allah Ta’ala atas nikmat keselamatan yang diterimanya.



Seorang penyair menuturkan,

*Bertakwalah kepada Allah dan kanaahlah dengan rezeki-Nya
karena sebaik-baik hamba Allah adalah mereka yang kanaah
Jangan sampai dunia membinasakanmu dan jangan berambisi mendapatkannya
orang yang tertipu dengan dunia akan binasa karena ambisinya*

Seorang penyair lain menuturkan,

*Aku menemukan kanaah adalah pakaian kekayaan
maka aku berpegangan pada ujungnya
Maka kemuliaannya memakaikanku pakaian kebesaran
ia tidak rusak sepanjang masa
Aku menjadi kaya walau tanpa uang
Aku berjalan dengan mulia bak seorang raja*

1 HR. At-Tirmizi (2346) dari Ubaidillah bin Muhsin ﷺ.